

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “Diskriminasi Kecantikan Tokoh Utama Dalam Drama Korea *True Beauty*” dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk diskriminasi kecantikan yang dialami oleh tokoh utama, Lim Ju Kyung, muncul secara jelas melalui berbagai adegan dan situasi dalam cerita. Terdapat enam bentuk diskriminasi kecantikan yang dialami tokoh utama, terlihat dari:

1. *Bullying* verbal, terlihat dari Lim Ju Kyung mendapatkan hinaan, ejekan, dan perkataan merendahkan terkait penampilan fisiknya. Contohnya adalah saat ia dipanggil "monster jelek" oleh teman-temannya, yang berdampak pada rasa percaya diri dan harga dirinya.
2. *Bullying* fisik, terlihat dari Ia juga menjadi korban tindakan fisik, seperti kepalanya disiram kue dan didorong secara agresif, menambah luka fisik dan batin.
3. *Bullying* non verbal (*Cyberbullying*), terlihat dari Ia sering mendapat penghinaan melalui tatapan sinis, sikap pengucilan, serta menjadi bahan komentar negatif dan *body shaming* di media sosial sekolah.
4. Diskriminasi sosial, terlihat dari lingkungan sekolah maupun keluarga kerap memperlakukannya secara berbeda, menolak

kehadirannya, dan tidak menghargainya hanya karena penampilannya yang dianggap kurang menarik.

5. *Beauty Privilege*, terlihat pada saat seorang siswi yang dianggap menarik dan memenuhi standar kecantikan yang mendapatkan perlakuan istimewa, pujian, serta status sosial yang lebih baik.
6. Tekanan sosial, terlihat dari standar kecantikan yang kaku menciptakan tekanan berat pada diri Ju kyung, bahkan membuat ia sempat ingin melakukan operasi plastik agar diterima secara sosial dan memiliki rasa percaya diri.

Penelitian ini menunjukkan Drama Korea *True Beauty* merefleksikan realita sosial bahwa standar kecantikan ideal yang sempit mendorong terbentuknya berbagai bentuk diskriminasi, terutama terhadap perempuan. Perlakuan tidak adil ini tidak hanya berdampak secara psikologis kepada korban, tetapi juga memperkuat mitos dan ideologi bahwa kecantikan fisik adalah syarat utama diterima di masyarakat dan demi kebahagiaan. Media populer, seperti drama Korea, berperan besar dalam membentuk serta normalisasi standar kecantikan diskriminatif sehingga masyarakat perlu lebih kritis dan menghargai keberagaman fisik.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran berikut ini yang dapat diberikan oleh peneliti. Peneliti merasa bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti berharap untuk kedepannya peneliti bisa melakukan analisis data secara lebih dalam serta lebih akurat.

1. Disarankan agar pembuat konten media, termasuk produser drama dan film, lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menyajikan representasi kecantikan yang lebih beragam dan inklusif. Dengan menampilkan berbagai tipe kecantikan dan menolak stereotip yang sempit, media dapat membantu mengurangi tekanan sosial dan diskriminasi berbasis penampilan.
2. Bagi penonton dan masyarakat luas, penting untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap standar kecantikan yang dikonstruksi oleh media dan budaya populer. Masyarakat diharapkan mampu menerima keberagaman penampilan dan menilai seseorang berdasarkan karakter dan nilai-nilai personal, bukan hanya fisik semata.
3. Bagi institusi pendidikan dan keluarga dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi tentang pentingnya penerimaan diri dan menghargai perbedaan. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan empati sejak dini dapat membantu mengurangi bullying dan diskriminasi yang terkait dengan penampilan.

4. penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan mengkaji dampak psikologis diskriminasi kecantikan terhadap individu secara lebih mendalam, atau menggunakan pendekatan teori lain untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lintas budaya juga dapat dilakukan untuk membandingkan fenomena diskriminasi kecantikan dalam konteks yang berbeda.